

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya, untuk itu Orang tua berperan selama 24 jam, seperti dalam penentuan kurikulum, silabus, materi dan pembelajaran anak, selain itu orang tua berperan aktif dalam melatih kemampuan *life skill* dan pemahaman agama pada anak (A'yun, Prihartanti, dan Chusniatun, 2015). Orang tua harus memiliki hobi baru, yaitu melakukan *discovery ability* kepada anaknya, menjelajah kemampuan anak meskipun sekecil debu (Chatib, 2014).

Meningkatkan kecerdasan anak merupakan salah satu cara menjelajah kemampuan anak. Semua orang tua melakukan apapun agar anaknya menjadi cerdas, misalnya menyekolahkan anaknya ditempat yang baik, menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, mendampingi anak saat belajar, bahkan memberikan anaknya les tambahan, Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya, bahkan sejak anaknya masih didalam kandungan. Mereka sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anaknya, salah satunya mendapatkan nilai yang tinggi dalam pelajaran disekolah terutama mata pelajaran matematika (Chatib, 2014), sehingga orang tua hanya mengembangkan sisi *Intelligence* saja dibandingkan kecerdasan lainnya, hal ini

dapat mengakibatkan anak dapat mengalami gangguan psikologi.

Selama ini banyak orang tua berpersepsi bahwa anak yang cerdas adalah anak-anak yang mendapatkan nilai yang tinggi dalam pelajaran disekolah terutama mata pelajaran matematika. Hampir sebagian besar orang tua melakukan kesalahan terhadap anak-anaknya. Kesalahan tersebut salah satunya karena persepsi dan ketidaktahuan orang tua dalam mendidik anak dengan benar, apalagi kebanyakan orang tua yang berpersepsi seperti itu lulusan sekolah dasar bahkan ada yang tidak bersekolah sama sekali dan hanya sebagian kecil orang tua yang lulusan Sarjana.

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga perlakuan yang diberikan juga berbeda. Sebagai contoh, dalam satu keluarga memiliki beberapa anak dengan kecerdasan yang berbeda, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya tidak dapat disamakan satu sama lainnya. Orang tua perlu menjajaki potensi kecerdasan setiap anaknya agar pendekatan yang digunakan. Pada tahun 1983 seorang ahli psikologi perkembangan Howard Gardner telah mengembangkan teori kecerdasan majemuk *Multiple Intelligence* (MI).

Allah SWT telah memberikan fasilitas kecerdasan dan kemampuan untuk menggunakan kecerdasan sesuai fungsinya masing-masing. Sudah selayaknya kecerdasan tersebut dikenali, digali, diberikan fasilitas agar berkembang kemampuan kecerdasan yang universal itu untuk memecahkan masalah dan kreativitas dalam kehidupan. Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). (QS. 16 : 78). Tiga

komponen itulah yang akan memengaruhi perilaku manusia (*psikomotorik*). Maka dalam dunia pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak optimal.

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang di bidang tertentu, yang berkaitan dengan kecerdasan itu, akan terlihat sangat menonjol. Menurut Armstrong (1993:21-22) berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting yaitu faktor biologis, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran. Kemudian Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan. Adapun dari latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Pemahaman Orang Tua dalam mengembangkan *multiple intelligences* anak usia dini di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di RA Al-Istiqomah ini masih sangat kurang dan belum maksimal, hal ini terlihat ketika anak memiliki kebiasaan tertentu yang perlu dikembangkan kadang mereka menganggap sebagai sesuatu yang salah dan bahkan Jika anak tidak mampu membaca dan menulis, orang tua menganggap anak tidak cerdas

Adapun ketika nilai di sekolahnya rendah maka dianggap bodoh, artinya nilai di sekolah menjadi indikator utama dalam menentukan pintarnya seorang anak, bahkan gerak aktifnya seorang anak orang tua cenderung menilai anaknya nakal.

Di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat, semua jenis kecerdasan ada pada diri setiap anak masing-masing, hanya karena faktor orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang belum bisa membaca, mengamati, memahami dan mendukung potensi tersebut dalam mengembangkan masa depan yang lebih baik, sehingga potensi tersebut kadang menjadi terpendam bahkan menjadi hilang. Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak akan tetapi jika orang tua tidak tahu tentang *Multiple Intelligence* maka tidak menjadi masalah tapi jika orang tua tidak memahami *Multiple Intelligence* maka menjadi suatu masalah.

Melalui observasi yang peneliti lakukan di RA Al-istiqomah ini terhadap aktivitas bimbingan yang dilakukan kepada anak maupun orang tua masih sangat kurang, hal ini dikarenakan kurangnya bersinergi antara 3 lembaga pendidikan yaitu (keluarga, masyarakat dan sekolah), sehingga orang tua menyerahkan semua tugas perkembangan anak kepada guru di sekolah dan orang tua kurang memperhatikan pendidikan di rumah serta tidak memberi latihan-latihan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut yang berdampak anak terkadang menjadi tertutup dan pemalu. Adapun kegiatan yang pernah dilakukan di Sekolah ini dalam mengetahui kecerdasan yang di miliki oleh anak yaitu melakukan tes *fingerprint*. Namun diketahui bahwa sebagian besar

orangtua tidak melakukan tes tersebut karena keterbatasan biaya dalam membayar tes *fingerprint* sangat mahal, sehingga orang tua lebih memilih lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat mengetahui seperti apa kecerdasan yang di miliki oleh anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada akhirnya peneliti ingin meneliti sebuah topik mengenai pemahaman orang tua terhadap *Multiple Intelligence* pada anak, khususnya orang tua murid yang ada di Sekolah RA Al-Istiqomah. Sekolah ini merupakan sekolah khusus Anak Usia Dini yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Desa Sukamanah. Teknik yang digunakan pun yaitu dengan pendekatan teknik direktif dalam bimbingan Islam, dengan teknik ini peneliti bisa mengetahui seperti apa arahan dan proses bimbingan yang dilakukan tersebut, begitupun teknik ini digunakan karna mayoritas orang tua disana sebagian tidak terlalu paham dengan teknologi dan tidak aktif menggunakan teknologi modern saat ini, dengan begitu teknik direktif disini bisa lebih efektif untuk melakukan bimbingan secara langsung dan bisa lebih menyesuaikan dengan keadaan yang ada di daerah tersebut. dengan penelitian ini peneliti bisa mengetahui seperti apa pemahaman orang tua dan lebih spesifiknya yakni menganalisis tentang pemahaman orang tua serta meningkatkan pemahaman orang tua dengan berpedoman pada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*, yang bersifat mendidik atau secara jelas ada berkaitan dengan pendidikan Islam. Karena sejatinya, Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama seseorang dalam menjalani hidup, termasuk pula dalam bidang pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* pada anak usia dini di RA Al-Istiqomah, berikut urainnya:

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* yang dimiliki oleh anak ?
2. Bagaimana proses bimbingan islam dengan teknik direktif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *Multiple Intelligence* pada anak ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh orang tua setelah mengikuti proses bimbingan islam dengan teknik direktif dalam meningkatkan pemahaman *multiple intelligence* pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* yang dimiliki oleh anak.
2. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan islam dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *multiple intelligence* pada anak dengan menggunakan teknik direktif.
3. Mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana perubahan serta hasil apa yang di peroleh orang tua setelah mengikuti kegiatan bimbingan islam dengan teknik direktif dalam mengenali potensi *multiple intelligence* yang dimiliki oleh anak.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan khusus dalam permasalahan yang berkaitan dengan upaya mengatasi masalah bimbingan islam dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh anak melalui teknik direktif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih mendalam dan diharapkan pembaca dapat memahami betapa pentingnya memberikan kebebasan terhadap anak yang memiliki kecerdasan yang beragam.

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan proses bimbingan islam khususnya dalam menggunakan teknik direktif untuk memahami *multiple intelligence* sehingga dapat meningkatkan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki anak, karena kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengenai Bimbingan Islami dengan Teknik Direktif untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua terhadap *Multiple Intelligence* pada Anak. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, Penelitian dari Viarti Eminita dan Arlin Astriyani tahun 2018 yang berjudul "*Persepsi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak di Sekolah Dasar Labschool FIP UMJ Kota Tangerang Selatan, Banten*".

Dari penelitian tersebut Persepsi atau performa kecerdasan majemuk anak sudah sesuai dengan dukungan orang tua, yaitu sebesar 94,9%. Hal ini berarti bahwa orang tua memiliki kepuasan yang tinggi terhadap kecerdasan majemuk anaknya, namun orang tua menganggap bahwa kecerdasan logismatematis anak masih perlu ditingkatkan. Performa kecerdasan majemuk yang harus dipertahankan adalah kecerdasan spiritual, interpersonal, dan bahasa. Ketiga kecerdasan ini juga merupakan kecerdasan yang dianggap penting bagi orang tua, yaitu dengan besar dukungan lebih dari 41%.

Kedua, Penelitian dari Hariyani Agustin Tahun 2018 yang berjudul *“Pemahaman Orangtua Terhadap Kecerdasan Majemuk Pada Hasil Analisa Bakat Fingerprint Di Paud Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak”*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara kepada orangtua murid dan guru di Paud Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak menunjukkan bahwa belum semua orangtua memahami kecerdasan majemuk pada anak baik melalui aktivitas yang sering anak lakukan di rumah maupun hal-hal yang mampu menarik minat anak dengan mudah. Hal ini juga disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan anak-anak di rumah tidak terlalu banyak, sehingga anak tidak menunjukkan bakat yang dimiliki secara menyeluruh. Berbeda halnya ketika aktivitas anak di sekolah, dimana kegiatan di sekolah lebih beragam dan memancing anak untuk lebih mengeluarkan bakat dan potensi yang dimiliki. Namun seluruh orang tua mampu mengenali kecerdasan majemuk yang ada pada anak yang dilihat berdasarkan

kesesuaian antara pemaparan orang tua mengenai kecerdasan majemuk yang ada pada anak dengan hasil tes fingerprint yang telah dilakukan.

Ketiga, Penelitian dari Jumandi Tahun 2019 yang berjudul *“Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Multiple Intelligence Anak Usia Dini di Desa Ntoke, Kecamatan Wera, Kabutaten Bima”*.

Dari Hasil Penelitian tersebut Peranan orang tua dalam mengembangkan *multiple intelligences* anak usia dini di Desa Ntoke belum maksimal, hal ini terlihat ketika anak memiliki kebiasaan tertentu yang perlu dikembangkan kadang mereka menganggap sebagai sesuatu yang salah dan bahkan kalau nilai di sekolahnya rendah maka dianggap bodoh artinya nilai di sekolah menjadi indikator utama dalam menentukan pintarnya seorang anak.

Keempat, Penelitian dari Anna Dwi Febrianti dan Khikmah Novitasari Tahun 2019 yang berjudul *“Peningkatan Pemahaman Orangtua Mengenai Ragam Kecerdasan Anak Berbasis Multiple Intelligences Di Tk Aba Patangpuluhan Kota Yogyakarta, Universitas Pgri Yogyakarta”*.

Hasil pre test menunjukkan bahwa orangtua belum memahami kecenderungan kecerdasan masing-masing anak berbeda-beda. Orangtua masih menganggap bahwa anak yang cerdas adalah anak yang dapat menyelesaikan soal matematika dengan tepat. Padahal, itu hanya salah satu kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak. Belum semua orang tua di TK ABA Patangpuluhan Kota Yogyakarta mengetahui kecenderungan kecerdasan anaknya masing-masing. Kegiatan pendidikan yang dilakukan orangtua untuk anak-anaknya dirumah adalah mendampingi anak belajar berhitung dan

membaca. Orangtua cenderung memberikan fasilitas tambahan belajar untuk mengejar nilai anak yang tertinggal. Padahal, nilai anak yang tertinggal tersebut dapat menjadi indicator atau petunjuk bahwa kecerdasan anak bukan dibidang tersebut melainkan dibidang lain.

Dari hasil eksplorasi peneliti didapatkan persamaan dan perbedaan dengan topik penelitian ini. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini yaitu pemahaman, persepsi dan keterlibatan orang tua dalam memahami *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) pada anak. Adapun Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah fokus kajian yang dihadirkan tidak hanya menganalisis mengenai keterlibatan dan pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* pada anak secara umum tetapi, meningkatkan pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* pada anak, dengan menggunakan pendekatan Bimbingan Islami di setiap prosesnya melalui teknik direktif, dengan fokus masalah yang dikaji oleh peneliti tentang pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* pada anak yang ada di RA Al-Istiqomah.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan Islam secara etimologis, kata Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to guidance" artinya menunjukkan. Jadi kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan menurut Samsul Munir Amin, bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara

sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilaksanakan secara terus menerus.

Islam menurut bahasa berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama* yang artinya berserah diri atau pasrah kepada Allah. Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk serta patuh kepada Nya dengan melakukan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan yang syirik serta para pelakunya. Hasan Al Basri: Islam adalah kepasrahan hati kepada Allah, lalu setiap muslim merasa selamat dari gangguan.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup sesuai dengan tuntutan Al-quran dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran dan hadis telah tercapai fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Teknik direktif itu sendiri disebut juga *counselor centered approach* yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada klien. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran klien sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor, teknik direktif adalah suatu proses atau cara dalam memberikan bantuan dan nasihat secara langsung kepada klien dimana konselor lebih aktif untuk mengarahkan kepada masalah klien dan klien lebih bersifat pasif (menerima).

Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmond G. Williamson J.G. Darley .Williamson (2015:197), menegaskan bahwa dalam pendekatan ini konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang. Darley menguraikan bahwa teknik model ini seperti situasi jual beli karena konselor berusaha menjual gagasannya mengenai keadaan klien, serta perubahan-perubahan yang diharapkan konselor yang menggunakan pendekatan direktif menempatkan konselor yang membantu klien dalam mengatasi masalah dengan sumber-sumber intelektual dan kemampuan yang dimiliki.

Konsep direktif lahir dari anggapan dasar bahwa klien membutuhkan bantuan dan konselor membantu menemukan apa yang menjadi masalahnya dan apa yang mesti dikerjakan, untuk mendapatkan hasil yang optimal direktif

bisa menggunakan beberapa teknik. Teknik-teknik yang bisa digunakan yaitu teknik yang dikemukakan oleh Thorne yaitu : Menanamkan kepercayaan diri mereka, Memberikan saran, Pemberian nasihat, Membujuk dan Memberikan motivasi.

Mengenai konsep pemahaman, pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti atau mengetahui dengan benar mengenai sesuatu hal. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang dipahami dan dimengerti dengan benar. Menurut Suharsimi (Adhitya Revangga, 2015: 9), “Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.” Menurut Sudaryono (Febria Leny Sundari, 2016:6), Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihat sesuatu dari berbagai sisi. Seseorang dikatakan memahami apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang diterima dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, pemahaman merupakan kemampuan

individu untuk membedakan, menjelaskan, dan memberi contoh.

Adapun peranan orang tua secara umum dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun, pengertian di masyarakat orangtua adalah orang yang telah melahirkan anak yaitu Ibu dan Bapak. “Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak” (Wahib, 2015:6). Berdasarkan pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan, mengasuh, merawat, serta membimbing anak. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak sehingga baik buruk budi pekerti seorang anak tergantung kepada budi pekerti orangtua.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia orang tua dapat diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang di hormati (disegani) di kampung, tetua. Orang tua di sini adalah ayah ibu yang memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang tua merupakan komponen dari keluarga yang terdiri ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga di dalam masyarakat dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Karena orangtua

memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan, mengasuh, merawat, serta membimbing anak.

Sedangkan *multiple intelligence* itu sendiri yaitu kecerdasan cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga dalam pergaulan di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang fenomenal.

Seorang professor bidang pendidikan di Harvard University, Gardner (Armstrong, 2002:2), tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor semata dan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut diantaranya; (1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk dipecahkan; (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan untuk budaya seseorang.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara dekriptif bagaimana individu menggunakan kecenderungan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Gardner, 2003:27-46). Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan seperti

kecerdasan matematik-logika, bahasa atau linguistic, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal atau, naturalis. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Selain manusia, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas.

Adapun anak disini yaitu anak dengan usia 0-6 tahun bisa kita sebut dengan anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai golden age karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak dewasa, baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh yang dominan dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup mereka.

Perkembangan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai perubahan progresif dan berkesinambungan dalam diri seorang individu dari mulai lahir sampai mati. Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Perkembangan anak antara 3-6 tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Pada usia dini anak sangat membutuhkan

stimulasi atau rangsangan untuk mereka belajar. Anak usia dini belajar melalui apa yang dilihat, apa yang dia dengar dan apa yang dia rasakan. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakter yang unik. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam rentang usia perkembangan manusia. Menurut Montessori, pada masa ini merupakan periode sensitif. Masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Untuk membentuk generasi terbaik, kebutuhan anak usia dini harus terpenuhi.

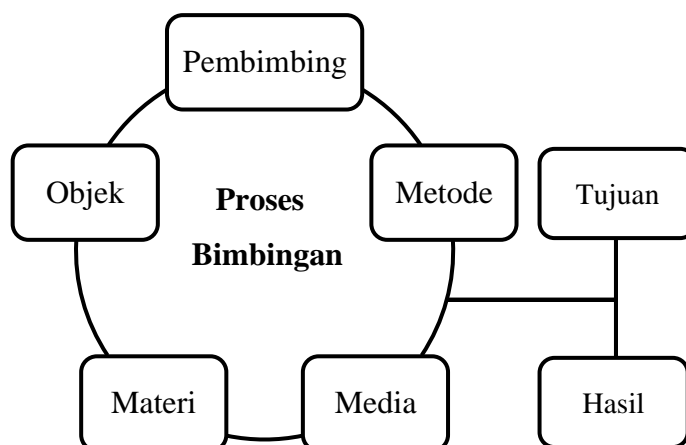
3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan bahwa dalam suatu bimbingan islam terdapat suatu proses kegiatan dengan ini sebelum melakukan suatu proses kegiatan bimbingan islam, peneliti terlebih dahulu melakukan suatu analisis terhadap sasaran yang akan peneliti tuju setelah melakukan suatu analisis, peneliti melakukan suatu proses kegiatan tentunya dengan menggunakan teknik yang peneliti harapkan bisa mudah di terapkan dalam suatu proses bimbingan islam, dalam bimbingan ini peneliti menggunakan pendekatan dengan teknik *directive* atau direktif yaitu suatu teknik yang memeberikan arahan serta motivasi kepada orang tua murid mengenai macam-macam kecerdasan terhadap anak melalui suatu proses bimbingan ini peneliti tidak terlepas dari adanya unsur-unsur dakwah itu sendiri seperti, adanya pembimbing sebagai pelaku yang memeberikan arahan kepada orang tua dan sekaligus menjadi seorang motivator, objek yang menjadai sasaran disini yaitu khusus orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah RA al-istiqomah

tersebut, dan media yang digunakan saat proses bimbingan, kemudian metode yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah.

Serta materi yang disampaikan pada proses bimbingan ini yaitu mengenai kecerdasan anak, yang tentunya tiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. sehingga tujuan dari peneliti disini untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *multiple intelligence* atau bisa kita sebut dengan kecerdasan majemuk, dengan menggunakan bimbingan islam yang berpedoman pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *multiple intelligence* karena sejatinya, al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama seseorang dalam menjalani hidup, termasuk pula dalam bidang pendidikan dan pengetahuan. Sehingga dari suatu proses bimbingan islam tersebut peneliti bisa mengetahui seperti apa hasil yang diperoleh orang tua setelah mengikuti proses kegiatan bimbingan islam tersebut apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang peneliti harapkan atau sebaliknya. Berikut peta konsepnya:

Bagan 1.1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
Kerangka konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertepatan di RA Al-Istiqomah, yang berlokasi di Kp. Cikawung RT 03 Rw 10 Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat 40565. Sekolah ini merupakan sekolah khusus anak usia dini yang cukup terkenal di kalangan masyarakat desa Sukamanah. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat banyak sekali kalangan orang tua yang masih belum memahami dan mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya sehingga tidak sedikit orang tua yang memaksa anaknya untuk pintar dalam berbagai hal terutama dalam hal berhitung.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut pandangan Berger/Luckman (1969,1;von Foerster, 1985:39) yaitu paradigma yang memfokuskan kepada fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Hasil penelitian yang menciptakan pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga terjadi refleksi dalam membangun pengetahuan.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini, maka pendekatan yang digunakan pun adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berlandaskan kepada fenomenologi serta paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Diantaranya dengan mengidentifikasi informasi yang diperlukan,

menentukan sumber informasi yang sesuai dengan fakta, mengumpulkan informasi dengan Teknik dan alat yang tepat, mengolah informasi yang relevan menjadi pengetahuan baru, serta menyuguhkannya secara sistematis dan logis.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Wahyu Wibowo, penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan merupakan rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berupaya memberikan penggambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam. Bermaksud untuk mengumpulkan dan menggunakan data yang berupa narasi, cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, gerak tubuh, mimik dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif yang memakai data nominal, ordinal, skala dan interval. Karena sifatnya yang lebih banyak melacak data non-angka, maka sebenarnya data penelitian kualitatif begitu banyak dan kompleks, misalnya saat informan menuturkan satu cerita tentang dirinya, maka data yang dapat dicatat oleh peneliti selain narasi cerita, juga bagaimana sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian guna melakukan observasi atau pengamatan tentang fenomena yang terjadi secara alamiah untuk mendapatkan

gambaran data-data yang factual. Data-data tersebut didapatkan dari kepala sekolah RA Al-istiqomah, Guru dan orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, melalui wawancara dan dokumentasi. Sehingga peneliti nantinya mampu melakukan pengamatan mengenai pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* pada anak yang selanjutnya dilakukannya proses bimbingan kepada orang tua melalui pendekatan konseling direktif untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam memahami *multiple intelligence* pada anak.

4. Jenis-Jenis Dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif atau naratif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan statistik, namun dengan menelaah atau menganalisis data yang bersumber dari wawancara, pengamatan yang sudah didapatkan selama di lapangan, gambar atau foto, dokumen pribadi, dokumentasi, dan yang lainnya. Adapun yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data-data mengenai:

- 1) Kegiatan dan proses pelaksanaan bimbingan islam melalui Teknik Direktif untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *multiple intelligence* pada anak.
- 2) Hasil dari proses bimbingan islam melalui teknik direktif untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap *multiple intelligence* pada anak.

b) Sumber Data

Dalam Penelitian terdapat beberapa sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder diantaranya; data primer, Sumber data ini diperoleh dari objek penelitian. sumber data utama ini diperoleh langsung oleh peneliti sebagai pengumpulan data. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah RA Al-Istiqomah, guru serta orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Kemudian data sekunder, Sumber data sekunder ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari beberapa buku, skripsi, artikel, jurnal, dokumen non publikasi, dan beberapa karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informasi Dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pihak-pihak yang mengetahui, juga terlibat langsung dengan focus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah RA Al-Istiqomah, guru serta orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Adapun teknik penentuan informan dilakukan dengan cara memilih informan secara langsung. Informasi yang didapatkan dari informan ini kemudian diolah oleh peneliti untuk dijadikan data-data yang berguna dalam mendukung penelitian. Informan harus memiliki permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman dan opininya sendiri, dan yang menjadi titik penting adalah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Unit analisis dalam penelitian ini diantaranya berupa individu, benda, wilayah, kelompok, dan juga waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian itu sendiri. Adapun unit analisis dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah RA Al-Istiqomah, guru serta orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a) Observasi

Observasi pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

b) Dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis). Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen yang bisa berupa foto-

foto kegiatan, video kegiatan selama proses bimbingan berlangsung. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian ilmiah, dalam pengambilan data peneliti berbau dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini, penulis gunakan untuk melengkapi penelitian dengan tujuan memaksimalkan hasil penelitian

c) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk Teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah RA Al-Istiqomah, guru serta orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moloeng,2007:320).

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi sebagai pendukung keabsahan data yang telah diperoleh. Selain itu dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto dan video selama wawancara berlangsung. Sehingga data yang

diperoleh dapat dipercaya.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan adalah:

- a) Triangulasi yaitu merupakan penggunaan metode dan sumber data dalam pengumpulan data kualitatif dengan mengamati suatu fenomena yang saling berkaitan dari pandangan yang berbeda untuk menggali sebuah kebenaran informasi. Cara yang dapat dilakukan yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- b) Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.
- c) Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan dari penelitian. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya

8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan empat prosedur perolehan data yaitu teknik analisis data model interaktif menurut Miles Hiberman.

a) Pengumpulan Data

Berupa penelitian saat awal penelitian dan akhir penelitian yang berupa observasi dan wawancara sehingga menghasilkan data yang di proses sehingga mendapatkan data yang cukup di olah dan di analisa.

b) Redukasi Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah berdasarkan kategori masing-masing menurut rumusan masalah. Hasil wawancara dan observasi di ubah menjadi table sesuai format masing-masing.

c) Display Data

Setelah memformat semua data berbentuk tulisan (skrip) Langkah berikutnya yaitu tampilan data yang akan di kategorikan kedalam bentuk yang lebih spesipik sesuai dengan topik dan sub tema sederhana.

d) Penarikan Kesimpulan

Berisi diskripsi dari semua sub kategori, dan kesimpulan mengarah pada bagaimana program bimbingan islam melalui teknik direktif dalam meningkatkan pemahaman orant tua terhadap *multiple intelligence* pada anak.